

Sekolah Adat sebagai Basis Politik Identitas : Refleksi Identitas Sosial Pemuda Osing di Banyuwangi

Anisa Andiana W.S^{1*}, Lisa Roselawati², Dinda Putri Maharani³, Ajeng Cahya Safitri⁴
^{1,2,3,4} Universitas Jember, Indonesia

Alamat : Jalan Kalimantan No. 37, Tegalboto, Sumbersari, Jember

Korespondensi penulis: wulandariandiana123@gmail.com

Abstract. *The social identity of the Osing indigenous youth in Banyuwangi faces major challenges due to the influence of globalization that often affects local culture. This study aims to explore the role of traditional schools as a political identity space in shaping and reflecting the social identity of Osing youth. Using a qualitative approach and ethnographic methods, this study explores the experiences of youth in their involvement in the Pesinau traditional school. The findings show that traditional schools function not only as a place to preserve local cultural values, but also as a forum for building collective awareness, strengthening identity, and becoming a cultural protection from global domination. Identity as Osing youth is not obtained automatically, but is formed through a process of reflection, active participation, and negotiation of meaning in daily cultural activities. Traditional schools support the transformation of local values into adaptive contemporary expressions through the use of digital media, art, and education that are appropriate to the context. In this way, traditional schools play an important role as institutions in maintaining the continuity of cultural identity while creating innovative spaces for indigenous youth to face the challenges of the modern era.*

Keywords: *Customary schools, Identity politics, Osing youth, Social identity*

Abstrak. Identitas sosial pemuda adat Osing di Banyuwangi menghadapi tantangan besar karena pengaruh globalisasi yang sering mempengaruhi budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sekolah adat sebagai ruang politik identitas dalam membentuk dan merefleksikan identitas sosial pemuda Osing. Dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi, penelitian ini menggali pengalaman pemuda dalam keterlibatan mereka di sekolah adat pesinauan. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah adat berfungsi tidak hanya sebagai tempat pelestarian nilai budaya lokal, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun kesadaran kolektif, memperkuat identitas, dan menjadi perlindungan budaya dari dominasi global. Identitas sebagai pemuda Osing tidak diperoleh secara otomatis, tetapi dibentuk melalui proses refleksi, partisipasi aktif, dan negosiasi makna dalam kegiatan budaya sehari-hari. Sekolah adat mendukung transformasi nilai-nilai lokal ke dalam ekspresi kontemporer yang adaptif melalui penggunaan media digital, seni, dan pendidikan yang sesuai konteks. Dengan cara ini, sekolah adat berperan sebagai lembaga penting dalam mempertahankan kesinambungan identitas budaya sekaligus menciptakan ruang inovatif bagi pemuda adat menghadapi tantangan zaman modern.

Kata kunci: Sekolah adat, Politik identitas, Pemuda Osing, Identitas sosial

1. LATAR BELAKANG

Kebudayaan menjadi salah satu aspek yang memiliki peran krusial dan strategis dalam sistem sosial masyarakat, khususnya di Indonesia sebagai negara multikulturalisme dan multietnis. Kehadirannya merupakan bentuk warisan leluhur yang telah mengakar kuat, yang pada akhirnya membentuk identitas dan karakteristik suatu kelompok, seperti tradisi, upacara adat, seni, budaya hingga kuliner (Zulhuda, 2025). Menurut Koentjaraningrat (1994), kebudayaan adalah suatu konsep yang dihasilkan melalui interaksi sosial dan proses belajar yang terjalin dalam suatu masyarakat. Hal tersebut meliputi kesenian, kepercayaan, struktur masyarakat, pengetahuan, bahasa, mata pencaharian, hingga teknologi. Di dalam kebudayaan, terdapat kearifan lokal yang dijadikan pedoman atau tuntunan dalam

keberlangsungan hidup. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai suatu gagasan yang dihadirkan dalam sistem sosial masyarakat dan terus-menerus mengalami perkembangan berupa norma, adat istiadat, budaya, kepercayaan, bahasa maupun kebiasaan sehari-hari (Laksmi, 2023).

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih memegang teguh pada kearifan lokal yang berkembang di lingkungan sekitar. Kearifan lokal mampu mendominasi sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat terlihat melalui tata kelola dan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Pada masyarakat maritim, mereka memiliki tradisi pembuatan kapal secara tradisional yang melibatkan pengetahuan mendalam mengenai bahan baku, teknik konstruksi dan navigasi (Distincta, 2025). Lain halnya dengan masyarakat pegunungan, mereka akan membuat lahan pertaniannya dengan teknik terasering untuk menyesuaikan dengan kondisi tanah yang tidak stabil dan curam (Nada, 2023). Kemudian jika berbicara mengenai kearifan lokal secara umum, dapat ditemui pada semua karakteristik masyarakat mengenai sikap gotong-royong, kepercayaan yang dianut, hingga edukasi yang melibatkan seni, budaya dan keterampilan lokal.

Namun pada era kemajuan ini, agaknya telah terjadi peleburan batas-batas budaya antara global dengan lokal. Hilangnya batas tersebut menjadi tantangan maupun kesempatan bagi masyarakat. Tantangan dalam mempertahankan kebudayaan lokal di tengah arus modernisasi, dan kesempatan dalam memanfaatkan kebudayaan global sebagai variasi solutif. Praktik hibriditas dan asimilasi budaya tidak dapat dihindarkan. Masyarakat mengadopsi nilai-nilai kultural dunia luar ke dalam tatanan sistem yang berlaku. Dengan begitu, fenomena politik identitas muncul sebagai respon atas dinamika sosial-budaya nasional. Identitas sosial individu menjadi suatu problematika serius, khususnya pada kalangan pemuda. Keterasingan terhadap budaya lokal kerap kali dirasakan dan dialami oleh generasi muda pada saat ini. Kondisi ini terus menjadi polemik mengenai bagaimana mereka tetap mempertahankan identitasnya sebagai pewaris nilai-nilai kultural lokal di era perkembangan budaya global.

Berdasarkan problematika mengenai politik identitas, tercetuslah ide pendirian sekolah adat oleh komunitas yang berfokus pada pelestarian bidang budaya. Pesinauan adat Osing, yang terletak di Desa Olehsari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, menjadi salah satu sekolah adat di tingkat daerah yang masih aktif hingga saat ini. Pendirian sekolah tersebut dilaksanakan atas gagasan AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nasional) untuk mendirikan sekolah adat di masing-masing wilayah aliansinya. Eksistensi sekolah adat Osing merupakan solusi efektif dari problematika identitas sosial bagi masyarakat,

khususnya pada generasi muda. Selain melalui pendidikan formal, sekolah adat dipandang sebagai lembaga sosial-budaya tradisional yang berperan dalam merefleksikan identitas sosial masyarakat melalui nilai-nilai kultural.

Peran sekolah adat Osing tidak hanya sebagai ruang dialog terbuka dalam pembelajaran nilai-nilai kultural lokal. Tetapi juga upaya penguatan politik identitas yang akhirnya mampu meningkatkan kesadaran kolektif dalam menafsirkan dan mempertahankan identitas sosial. Penguatan identitas sebagai pemuda Osing terjadi selama proses panjang melalui interaksi sosial dan pengalaman di sekolah adat. Pemuda Osing tidak hanya menjadi objek kultural, melainkan sebagai penggerak dalam mempertahankan dan melestarikan budaya lokal. Sehingga sekolah adat menjadi ruang berdialog dan berekspresi bagi pemuda Osing dalam mempelajari dan mewariskan nilai-nilai kultural sebagai proses penguatan identitas sosialnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Terdapat beberapa teori yang membahas mengenai identitas sosial. Salah satu tokoh sosiolog yang juga memberikan pandangannya yaitu Stuart Hall. Hall dalam gagasannya menekankan bahwa identitas merupakan konsep sosial yang bersifat dinamis, tidak hanya diberikan sekali terhadap individu dan terus-menerus diproduksi (Hall, 1997). Identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sebuah konstruksi sosial yang selalu dalam sebuah proses dan terbentuk seiring berjalannya sejarah, budaya, dan kekuasaan. Identitas ini dapat terus berubah sesuai dengan konstruksi dan kondisi masyarakat. Didasarkan pada kondisi masyarakat yang selalu berubah, membuat identitas turut mengalami proses negosiasi dan rekonstruksi melalui interaksi sosial masyarakat. Sehingga pandangan ini dapat digunakan sebagai lensa untuk menganalisis bagaimana peran pesinauan muncul sebagai ruang yang menaungi pemuda Osing untuk menegosiasikan identitas mereka di tengah tekanan globalisasi yang memungkinkan tergerusnya budaya lokal.

Dalam teori identitas, Hall menggagas salah satu konsep yaitu Subjek Sosiologis (*The Sociological Subject*). Menurut Hall, identitas budaya adalah hasil dari pengalaman sejarah dan budaya yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang (Hall, 1997). Konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa identitas seseorang dapat terbentuk melalui proses sosial, yaitu dari interaksi sosial dan keterlibatan langsung dalam struktur sosial. Konsep subjek sosiologis sesuai dengan latar belakang pendirian pesinauan, yang dimana berdirinya merupakan bentuk dari kesadaran para pemuda sebagai bagian dari

budaya Osing untuk menjaga budaya tersebut sebagai identitas sosial yang mereka miliki bersama.

Ketika membahas mengenai identitas, tidak dapat dihindari bahwa aspek yang berkaitan erat dengan konsep ini adalah budaya. Budaya menjadi salah satu aspek pemersatu sekaligus menjadi penguatan identitas dalam suatu kelompok. Dijelaskan bahwa dua individu yang berada di dalam kesamaan kultural menandakan keduanya memiliki kesamaan mengenai bagaimana cara mereka hidup, berekspresi, berpikir dan merasakan dunia, melalui cara yang mampu dipahami secara kolektif (Hall, 1997). Pemuda merupakan aktor utama dalam mempertahankan nilai-nilai adat, yang dalam konteks ini merupakan adat Osing, agar tidak hilang oleh hadirnya modernisasi dan globalisasi. Pemuda dalam pesinaan bersama-sama mencoba memahami dan mengajarkan makna dalam tradisi mereka, sebagai upaya untuk menjaga identitas yang ada. Dari sinilah para pemuda membentuk dan memperkuat jati diri mereka melalui komunitas Sekolah Adat Pesinaan. Melalui komunitas ini para pemuda diajak untuk memiliki kesadaran kolektif dalam menjalankan nilai-nilai adat secara sadar dan bertanggung jawab.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penggambaran secara mendalam dan kontekstual dilakukan menggunakan data yang ditemukan di lapangan. Penggunaan pendekatan etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan kesamaan pola dalam norma, perilaku, kepercayaan hingga kebudayaan dari suatu kelompok (Creswell, 2019). Interaksi sosial yang dilakukan dalam waktu lama dan berulang membentuk kesamaan pola kultural yang terjadi pada masyarakat. Proses pembelajaran nilai-nilai kultural yang berlangsung dalam rentang waktu yang lama dan berulang membentuk kesamaan pola pada tiap individu di sekolah adat.

Teknik penggalan data dilakukan menggunakan tiga cara, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara mendalam dengan pemuda sekolah adat, pengajar, dan tokoh adat. Observasi partisipatif dalam kegiatan pembelajaran seperti pelatihan bahasa, seni, dan ritual budaya Osing. Dokumentasi berupa arsip kegiatan dan materi pembelajaran turut dianalisis. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Teknik ini menempatkan fokus pada pemahaman mendalam terkait konteks dan makna dari fenomena yang diteliti. Dengan tahapan-tahapan tersebut, peneliti akan

mengetahui dan menggambarkan secara mendalam mengenai bagaimana sekolah adat Osing dapat menjadi ruang politik identitas dalam merefleksikan identitas pemuda Osing.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sekolah Adat Osing

Pesinauan sekolah adat Osing yang digagas oleh Selamediarjo, atau yang sering dipanggil dengan Cak Sul, merupakan sekolah non-formal yang memang dikemas dengan sederhana baik dalam manajemen, tempat, waktu, dan sistem pembelajaran lainnya. Kata pesinauan adalah Basa Osing yang memiliki arti pembelajaran. Sekolah adat Osing didirikan pada tahun 2021 sebagai respon dalam menindaklanjuti gagasan dari Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), yang memberikan anjuran kepada setiap aliansi di berbagai daerah untuk bisa mendirikan sekolah adat. Di Jawa Timur sendiri, khususnya Kabupaten Banyuwangi, adalah salah satu kabupaten yang berhasil mengimplementasikan gagasan tersebut. Gagasan pendirian sekolah adat sebenarnya mulai diwacanakan pada 2016 lalu, namun memang belum terlaksanakan karena dari pihak AMAN tidak menganggarkan bantuan dana untuk mendirikan sekolah adat dan terkendala pandemi COVID-19. Karena itulah sekolah adat Osing berhasil didirikan pada tahun 2021 dan dibangun secara sukarela (Wahid & Proyogi, 2021)

Selama proses pendirian sekolah adat Osing, muncul pertanyaan-pertanyaan mengenai tempat belajar, siapa pengajarnya, pembelajaran apa yang diberikan, dan dari mana sumber pendanaannya. Kemudian Cak Sul dan pemuda adat melakukan diskusi untuk menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Mereka memiliki kesamaan tujuan untuk menjadikan sekolah adat yang mampu berkontribusi dan bermanfaat untuk masyarakat dalam pelestarian nilai-nilai kultural lokal. Pada saat pandemi COVID-19 melanda dan banyak mahasiswa kembali ke kampung halaman, sekolah adat Osing resmi dihadirkan sebagai ruang pendidikan alternatif berbasis tradisi dan kebudayaan lokal. Proses pembangunan dan pengembangan sekolah ini dilakukan secara gotong royong oleh anggota komunitas adat, dengan bantuan dari Kementerian Masyarakat Adat. Konstruksi bangunan dibuat dengan memanfaatkan bahan alami, seperti bambu dan ilalang, secara gotong royong dan sukarela.

Sekolah adat Osing tidak mengajarkan mata pelajaran formal, seperti matematika atau Bahasa Indonesia. Melainkan lebih menekankan pada pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kultural, seperti seni tari, permainan tradisional, pengenalan tanaman obat, bahasa daerah, hingga kerajinan tangan. Filosofi pendidikan yang dipegang teguh adalah

"tontonan, tuntunan, dan tatanan". Sehingga pendidikan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menuntun dan membentuk nilai kehidupan. Sekolah adat Osing bersifat inklusif dan terbuka bagi siapapun yang ingin belajar, terutama bagi generasi muda dari desa sekitar. Meskipun tanah sekolah adat merupakan milik pribadi, pengelolaannya dilakukan secara kolektif dan dimaknai sebagai milik bersama yang dijaga dan dimanfaatkan secara bergotong royong. Sekolah Adat Osing bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang hidup yang memperkuat identitas budaya masyarakat Osing dan menjadi contoh pendidikan berbasis kearifan lokal.

Peran Sekolah Adat

Sekolah adat Osing memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas pemuda Osing. Kegiatan seperti menari, menganyam, mengenal tanaman lokal, dan menjalankan tradisi adat menjadi media efektif dalam menumbuhkan rasa kepemilikan dan pemahaman akan nilai-nilai leluhur. Pendekatan secara terbuka antara pengelola dan peserta membuat proses belajar berlangsung secara langsung dan menyenangkan. Selain itu, transformasi lahan pribadi menjadi ruang kolektif menunjukkan adanya nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial yang kuat. Sekolah adat juga membangun narasi identitas melalui pengalaman langsung. Sekolah adat adalah pendidikan non-formal yang berakar di dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat adat, pendidikan yang meletakkan adat sebagai landasan dalam pembelajaran dan pertumbuhan seseorang (Wahid & Prayogi, 2021). Pemuda tidak hanya belajar nilai-nilai kultural sebagai objek, tetapi mengalami dan menghidupinya dalam praktik sehari-hari. Nilai-nilai seperti kemandirian, kesadaran lingkungan, dan spiritualitas lokal turut membentuk dimensi identitas yang utuh. Hal tersebut menjadikan sekolah adat sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang membentuk generasi muda tidak hanya sebagai pewaris, tetapi juga pengembang budaya.

Sekolah adat memainkan peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung mengikis identitas lokal. Di tengah arus budaya populer yang seragam dan dominasi nilai-nilai luar, sekolah adat menjadi benteng kultural yang menjaga keberlanjutan budaya Osing. Dengan menempatkan pemuda sebagai aktor utama dalam proses pewarisan budaya, sekolah adat mendorong regenerasi nilai-nilai lokal secara organik, bukan sekadar reproduksi formalistik. Ini penting karena identitas kultural yang kuat berkontribusi pada ketahanan sosial dan psikologis pemuda di tengah perubahan zaman. Selain itu, metode pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) di sekolah adat memperkuat koneksi emosional dan spiritual antara pemuda dan

lingkungannya. Aktivitas yang melibatkan alam dan tradisi tidak hanya meningkatkan literasi budaya, tetapi juga menciptakan kesadaran ekologis yang mendalam. Dalam konteks krisis lingkungan saat ini, hal tersebut menjadi sangat relevan karena nilai-nilai lokal seringkali mengandung prinsip keberlanjutan yang dapat menjadi inspirasi solusi masa kini.

Sekolah adat juga berfungsi sebagai ruang untuk berdialog antara generasi tua dan muda. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman pemuda terhadap warisan budaya, tetapi juga membuka ruang inovasi kultural. Generasi muda diberi ruang untuk menafsirkan dan memodifikasi nilai-nilai tradisional sesuai konteks kekinian. Sehingga budaya Osing tetap hidup, relevan, dan berkembang. Dengan demikian sekolah adat tidak hanya menjadi tempat belajar budaya, tetapi juga ruang pembentukan karakter, penguatan jati diri, serta laboratorium sosial untuk menumbuhkan sikap solidaritas, kreativitas, dan kesadaran kolektif. Peran tersebut menjadikan sekolah adat sebagai lembaga penting dalam menciptakan kondisi masyarakat yang berakar pada budaya, berdaya secara sosial, dan tangguh menghadapi masa depan.

Identitas Sosial Pemuda Osing

Praktik budaya lokal seperti tari, anyaman daun pisang, pembuatan perlengkapan ritual, penggunaan bahasa Osing, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas adat tidak sekadar berfungsi sebagai aktivitas kebudayaan. Dalam konteks tersebut, kegiatan spiritualitas berfungsi sebagai sarana bagi komunitas adat untuk mengimplementasikan sistem kepercayaan yang menjadi elemen penting dari politik identitas (Prasetyo, et al., 2025). Lebih dari itu, praktik-praktik tersebut menjadi sarana yang memungkinkan masyarakat adat, terutama generasi mudanya, untuk membentuk dan memperkuat sistem makna serta nilai sebagai bagian dari konstruksi identitas kolektif. Dengan demikian, praktik budaya menjadi ruang hidup dari politik identitas, tempat para pemuda Osing menyatakan keberpihakan budaya dan membentuk jati diri mereka secara sadar. Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas kultural adalah hasil dari proses diskursif yang terus-menerus diproduksi dan dinegosiasikan. Ia tidak bersifat esensial, melainkan dibentuk oleh sejarah, memori kolektif, dan representasi simbolik yang dipertahankan dan diartikulasikan dalam praktik sosial. Dalam wawancara, pemuda Osing menyampaikan bahwa keterlibatan mereka dalam sekolah adat berangkat dari kesadaran pribadi, mempertahankan warisan leluhur, dan menghindari pelunturan nilai lokal akibat modernisasi. Tradisi bukan hanya

dijaga sebagai simbol kebanggaan masa lalu, tetapi dimaknai ulang sebagai fondasi nilai hidup yang relevan untuk masa kini dan masa depan.

Sekolah adat menjadi lembaga berbasis kultural, tempat artikulasi identitas Osing dimungkinkan secara kolektif dan diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman mengenai budaya dalam perkembangan masa kini berkaitan dengan cara sebuah kebudayaan yang tumbuh dan ada dalam aktivitas sehari-hari masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah identitas (Njoto, 2017, seperti dikutip dalam Prasetyo, 2017). Di ruang inilah para pemuda tidak hanya belajar tentang teknik tari atau kerajinan tangan, tetapi juga menggali makna dari praktik dan simbol budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu narasumber, identitas Osing baru benar-benar dipahami ketika ia terlibat langsung dalam proses belajar Bersama baik melalui praktik seni, diskusi antar komunitas, maupun interaksi dengan tetua adat. Ini memperlihatkan bahwa identitas Osing bukanlah sesuatu yang diwarisi begitu saja, tetapi dibentuk melalui proses belajar, keterlibatan, dan refleksi diri secara aktif.

Kondisi masyarakat yang semakin terdampak oleh globalisasi dan tekanan budaya luar, tindakan lokal menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap homogenisasi identitas. Para pemuda Osing menyadari bahwa nilai-nilai adat harus dikemas ulang agar tetap menarik bagi generasi muda seperti melalui media sosial atau penyelenggaraan *event* budaya namun tetap mempertahankan esensi kulturalnya. Inilah bentuk nyata dari politik identitas Osing, di mana simbol-simbol lokal digunakan secara strategis untuk menegaskan eksistensi dan otonomi budaya komunitas. Dengan demikian, praktik tradisi dalam komunitas Osing bukan sekadar bentuk pelestarian, tetapi juga untuk mendefinisikan ulang siapa mereka di tengah dunia yang terus berubah. Pemuda adat tidak hanya menjaga budaya, tetapi juga menggunakannya sebagai sarana untuk membangun posisi dan membentuk narasi identitas yang berdaya, terbuka, namun tetap berakar pada nilai-nilai leluhur Osing.

Dinamika Identitas Sosial

Identitas sosial pemuda adat Osing di Banyuwangi terbentuk melalui proses panjang dan pengalaman dari sekolah adat, para narasumber menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas adat berangkat dari kesadaran personal. Pentingnya menjaga budaya lokal yang memiliki nilai mulai terpinggirkan karena hadirnya globalisasi, dengan adanya sekolah adat menjadi ruang utama pembentukan identitas dan tempat dimana nilai-nilai budaya diwariskan secara informal dan terbuka. Di sekolah adat ini tidak hanya diajarkan secara tekstual, namun juga melalui praktik nyata seperti tari, anyaman, ritual

adat, dan kegiatan sosial. Melalui proses tersebut identitas sebagai “Pemuda Osing” tidak hanya diwariskan secara biologis atau administratif, tetapi dipilih dan diperjuangkan secara sadar dan nyata.

Namun pada proses memperkuat identitas dihadapkan pada tantangan internal dan eksternal. Secara internal, minat generasi muda terhadap budaya lokal cenderung rendah karena sudah didominasi budaya populer dan modern. Secara eksternal, munculnya stigma dari masyarakat sekitar yang menganggap kelompok ini terlalu “Meninggikan Adat”. Selain itu terkadang muncul ketegangan antara tokoh agama dan tokoh adat dalam melihat tradisi, yang menimbulkan perbedaan. Para pemuda tidak menolak hal ini secara keras, namun memilih pendekatan yang berjalan seimbang dan menjadikan sekolah adat sebagai wadah untuk berdialog antara nilai-nilai budaya dan agama.

Lebih jauh lagi, identitas sosial pemuda adat Osing mengalami perluasan makna dari lokal menuju nasional hingga global. Peran aktif mereka dalam organisasi seperti BPAN, AMAN, hingga IPAS (forum masyarakat adat Asia) menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya relevan di desa, tetapi juga memiliki posisi strategis dalam diskursus global. Identitas mereka menjadi sumber daya sosial untuk membangun jaringan, memperjuangkan hak-hak masyarakat adat dan menegaskan posisi komunitas lokal dalam ruang nasional-internasional. Dengan demikian, identitas sosial tidak lagi bersifat statis dan lokal semata, melainkan menjadi bentuk ekspresi diri dan perjuangan kolektif yang mampu memberi pengaruh lebih luas.

Dalam proses perkembangan yang dinamis, identitas sosial pemuda adat Osing tidak hanya berfungsi sebagai simbol kebudayaan semata, tetapi juga menjadi alat politik dan sosial yang kuat. Pemuda Osing mulai menyadari bahwa mempertahankan budaya bukan berarti menutup diri dari kemajuan, melainkan menjadikannya pondasi untuk berinteraksi secara kritis dengan perubahan zaman. Termasuk teknologi media adalah yang menjadi sebuah pesan, Osing melihat peran media sebagai penyampaian pesan yang berkembang dari budaya lisan (Murti & Rosa, 2021). Mereka mulai memanfaatkan media sosial, dokumentasi digital, hingga jejaring komunitas lintas wilayah untuk menyuarakan keberadaan dan keberlanjutan tradisi mereka.

Melalui pendekatan ini, identitas Osing tidak hanya terpelihara dalam ruang adat yang eksklusif, tetapi juga dibagikan secara luas sebagai bentuk pengetahuan dan warisan yang hidup. Proses digitalisasi tradisi ini juga menjadi ruang bagi para pemuda untuk menegosiasikan ulang makna adat dengan realitas kekinian. Mereka menciptakan konten-konten kreatif yang memadukan narasi adat dengan gaya ekspresi yang lebih dekat dengan

generasi muda, seperti vlog budaya, film dokumenter pendek, hingga pertunjukan seni kontemporer yang berbasis nilai-nilai lokal. Pendekatan ini membuka jalan agar identitas budaya tidak sekadar menjadi beban pelestarian, melainkan menjadi identitas yang luwes dan adaptif. Dengan kata lain, pemuda Osing tengah membuktikan bahwa adat tidak harus diam di masa lalu, melainkan dapat tumbuh bersama dengan zaman, tanpa kehilangan akar spiritual dan filosofinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dinamika sosial-budaya dalam identitas pemuda kerap kali terjadi karena telah lunturnya batasan-batasan budaya lokal dengan global. Eksistensi sekolah adat Osing sebagai respon atas pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap nilai-nilai kultural lokal. Sekolah adat Osing merupakan lembaga pendidikan non-formal berbasis budaya, yang memiliki tujuan untuk menjaga dan mewariskan budaya lokal serta kearifan lokal pada generasi muda. Melalui pengajaran mengenai adat istiadat, sejarah, tradisi dan bahasa, keberadaan sekolah adat berkontribusi penuh dalam penguatan identitas sosial agar tidak luntur dengan budaya luar seiring dengan perkembangan globalisasi. Sekolah adat memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas pemuda Osing. Meskipun sekolah Adat ini menjadi ruang penting dalam membentuk dan membangun budaya lokal, dalam prosesnya tidak luput dari banyaknya tantangan, baik dari internal maupun eksternal.

Dengan menggunakan perspektif Stuart Hall, dapat diketahui dengan adanya sekolah adat ini menjadi bukti konkret bahwa identitas dapat terus mengalami rekonstruksi. Bagi Hall, identitas adalah hasil negosiasi terus-menerus antara individu dan struktur sosial. Sekolah Adat Osing memfasilitasi proses ini melalui kurikulum berbasis kearifan lokal yang tidak hanya mentransmisikan bahasa dan ritual, tetapi juga mengajak pemuda merefleksikan makna budaya dalam konteks kekinian. Pemuda tidak hanya menjadi objek kultural, tetapi juga aktor utama dalam mempertahankan nilai-nilai kultural lokal. Identitas pemuda Osing sebagai pewaris dan penggerak budaya lokal terjadi melalui proses panjang sosial dan pengalaman di sekolah adat. Sehingga sekolah adat Osing mampu menjadi ruang dalam politik identitas dan merefleksikan identitas sosial pemudanya.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. (2019). *Penelitian kualitatif & riset*. Pustaka Pelajar.
- Distincta, H. L., et al. (2025). Penguatan budaya masyarakat bahari sebagai strategi pertahanan maritim Indonesia. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1664–1671.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Laksmi, P. A. S., et al. (2023). Kearifan lokal dalam mendukung pengembangan industri kreatif di Provinsi Bali. *JSM: Journal Scientific of Mandalika*, 4(1), 1–15.
- Murti, W. B. W., & Rosa, D. V. (2021). On air: Representing Osing identity in community radio. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 1–16.
- Nada, H. N. (2023). Kearifan lokal Nyabuk Gunung sebagai bentuk konservasi tanah guna meminimalisir longsor di area perbukitan masyarakat Jawa. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 3(10). (tanpa halaman, tambahkan jika ada)
- Prasetyo, H. (2017). Ruang abstrak pemangku adat: Narasi elite dan re-tradisionalisme komunitas Using. *Jurnal Sosiologis Pendidikan Humanis*, 2(2), 74–87.
- Prasetyo, H., et al. (2023). Beradab dengan adat: Politik identitas dalam ritualitas agama masyarakat Tengger. *Konferensi Nasional Sosiologi x APPSI*, 1(2). (tambahkan halaman jika ada)
- Wahid, A., & Prayogi, B. (2021). Preservasi budaya Osing melalui internalisasi budaya berbasis sekolah adat sebagai bentuk pengabdian masyarakat. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 3(2), 44–59.
- Zulhuda, R., et al. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(3), 2089–2100.